He owns her life and there's a price,
Now can she steal his heart
and find her paradise?

TO TAME A King

CARMEN LABOHEMIAN

[redacted] her life and there's a price.
[redacted] she steal his heart
[redacted] her paradise?

TO TAME A King

CARMEN LABOHEMIAN

To tame a King

Additional Chapters

Carmen La Bohemian

To Tame A King

Dark Rose Publisher

To Tame a King
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : Elle Magnussen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

,



Add - 1

SEMUA INI BERAWAL DARI RAMALAN SANG NENEK TUA...

Melanie tentu tak pernah berpikir bahwa liburan singkatnya yang impulsif, di sebuah negara eksotis yang dikunjunginya karena kesempatan, akan mengubah total nasibnya.

Benar kata orang-orang, takdir itu sudah digariskan. Melanie bisa saja dengan mudah mengabaikan ramalan

tersebut tapi ia memutuskan untuk mengikuti perkataan nenek tua aneh itu.

'Pergilah ke Padang Pasir Shahhira. Kau akan menemukan jawabannya, Hafeeda.'

Jadi, lebih karena rasa penasaran dan sifat impulsifnya, Melanie mengikuti ucapan wanita tua itu. Ke sanalah ia pergi, menuju Padang Pasir Shahhira yang menurut ramalan akan mengubah peruntungannya.

'Oase itu ada di Padang Pasir Shahhira.'

Awalnya, Melanie berpikir itu adalah keputusan paling tolol yang pernah dibuat olehnya. Bagaimana tidak? Alih-alih menemukan oase di padang pasir gersang mematikan tersebut, Melanie nyaris celaka oleh badai pasir yang menghadangnya. Beruntung - atau seperti itulah yang dipikirkan Melanie saat itu - ia diselamatkan, oleh seorang pria besar gagah yang menunggangi kuda yang tak kalah gagahnya.

Lalu, keburuntungannya berkembang. Ternyata pria gagah itu bukan sembarang pria. Dia adalah Thaher al-Zahirr, penguasa Medjhania. Pria itu membawa Melanie ke istananya dan melamar Melanie untuk menjadi ratunya.

Reaksi Melanie? Tentu saja ia menolaknya. Permintaan itu konyol. Ia tidak mengenal pria itu. Dan Melanie jelas tidak cocok menjadi ratu siapapun. Entah pria itu sedang membuat lelucon atau dia memang gila. Tapi masalahnya, pria itu serius. Dia menawarkan sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh Melanie. Kekayaan dan status sosial yang tak bercela. Mengabaikan fakta bahwa mereka akan segera bercerai setelah dua tahun, Melanie menyanggupi pernikahan tersebut. Segera, ia akan menjadi seorang ratu. Inikah peruntungan yang disebut oleh si nenek tua itu?

Namun apa yang disangkanya sebagai keberuntungan dengan cepat berubah menjadi kesialan. Ia hampir mati, ia hampir dibunuh. Dan pada saat itulah, Melanie menemukan alasan sesungguhnya mengapa sang raja begitu menginginkan Melanie sebagai ratunya.

Tapi ia pejuang dan Melanie yakin ia pejuang yang tangguh. Ia bertekad membuktikan pada Thaher bahwa ia juga bisa memberi kejutan. Perjuangannya tidak mudah, namun sebanding. Thaher mau tidak mau mengakui bahwa Melanie pantas untuknya.

Kalau dipikir-pikir kembali, Melanie senang karena mengikuti kata hatinya. Entah nenek tua itu benar ataupun

sebaliknya, Melanie memang menemukan oase di Shahhira - oase cintanya. Sungguh mudah jatuh cinta pada Thaher, pria yang paling diinginkan di seluruh negeri Medjhania. Dan Thaher juga berkata bahwa dia mencintainya, dan Melanie percaya.

Hanya saja terkadang ia bertanya-tanya, apa yang sesungguhnya membuat Thaher mencintainya. Ia dengan mudah menemukan seribu alasan kenapa ia tergila-gila pada Thaher, tapi Melanie masih tidak mengerti mengapa pria itu bisa merasakan hal yang sama. Dan ada bagian dari dirinya yang selalu ragu, terutama ketika bayang masa lalu Thaher muncul ke permukaan. Bahkan ketika mereka sudah memiliki Haidar, kepingan rasa itu masih bertahan di dadanya, menolak untuk hilang.

Seperti saat ini, ketika pesta satu tahun kelahiran Putra Mahkota Medjhania, di antara perasaan bahagia dan bangga, perasaan ragu itu kembali menelusup.

Putri Sofia, mantan tunangan suaminya, wanita yang dulu dicintai Thaher hingga pria itu rela mengorbankan segalanya - termasuk Melanie -, wanita dengan status sosial yang tinggi tak bercela, yang kecantikannya mengalahkan nyaris semua wanita di tempat ini, wanita itu

kini berdiri di hadapan mereka berdua, menyapa dan tersenyum, mengucapkan selamat dan Melanie tidak tahan untuk tidak berpaling dan mempelajari ekspresi Thaher.

"Terima kasih, Putri Sofia."

Ekspresi Thaher tidak bisa ditebak. Wajahnya datar, tak mencerminkan apapun, dan dia berbicara dengan nada biasa, seperti nada yang digunakannya untuk berbicara kepada orang-orang selain Melanie - praktis, tegas tetapi sopan.

Ekspresi Putri Sofia juga tidak bisa ditebak, tatkala dia berpaling pada Melanie dan tersenyum ramah, mengalirkan pujian lain untuk putranya. "Pangeran Haidar pasti akan tumbuh menjadi anak yang tampan, Yang Mulia Ratu."

Melanie menemukan dirinya tersenyum membalas. "Terima kasih, Putri."

Putri Sofia kembali tersenyum. "Maaf, saya tidak bisa hadir di pesta pernikahan Yang Mulia dan kita belum sempat diperkenalkan. Saya Putri Sofia, kerabat jauh Yang Mulia Raja."

Dan mantan tunangannya, tambah Melanie dalam hati.

Melanie mengangguk, merasa sulit untuk membuka mulut. Demi Tuhan, Thaher sudah berkata terang-terangan bahwa wanita yang dicintainya adalah Melanie, mereka bahkan sudah memiliki Haidar, tapi tetap saja perasaan rendah diri itu tetap ada, lebih-lebih ketika Putri Sofia berdiri di hadapannya.

"Anda benar-benar seperti yang saya bayangkan. Ratu sesungguhnya. Medjhania dan Yang Mulia Raja sungguh beruntung memiliki Anda. Dan tahukah Anda, seluruh rakyat di Medjhania mengagumi dan menyayangi Anda."

Sampai ketika pesta itu berakhir, Melanie masih bertanya-tanya - apakah Putri Sofia bersungguh-sungguh? Apakah semua ucapan wanita itu tulus dari hatinya? Apakah dia benar-benar sudah merelakan Thaher? Karena bila Melanie berada di posisi Putri Sofia, ia tahu ia akan sangat sulit mengikhlaskan pria itu.

Saat ia berjalan menuju sayap istana yang menjadi kediamannya, bersama para pelayan serta pengasuh Haidar, Melanie lagi-lagi terkejut karena Putri Sofia mencegatnya di tengah jalan.

"Putri Sofia?" sapanya.

"Yang Mulia Ratu, sudikah Anda jika saya ikut menemani kembali ke kediaman Anda?"

"Tentu tidak," jawab Melanie, walau ia yakin Putri Sofia tidak hanya sekadar ingin menemaninya berjalan.

Dugaannya benar. Putri Sofia berjalan dalam langkah pelan, membiarkan para pelayan dan pengasuh mendahului mereka. Melanie memelankan langkah dan mensejajari Putri Sofia sambil memikirkan kalimat pertama untuk memulai percakapan mereka.

Tapi ia tidak perlu repot-repot, Putri Sofia sudah membuka topik terlebih dulu.

"Saya tidak akan berpura-pura bahwa Anda tidak tahu hubungan saya dengan Yang Mulia Raja."

Melanie tidak tahu ke arah mana tujuan percakapan ini, jadi ia menjawab taktis. "Ya, tentu saja aku diberitahu. Anda kerabat, sepupu jauh Yang Mulia."

Putri Sofia tertawa singkat menanggapi. Wajah cantiknya seolah bersinar di bawah rembulan, membuat kedua matanya semakin hidup. "Dan mantan tunangan," tambahnya blak-blakan.

Melanie cukup terkejut dengan sifat terus terang Putri Sofia. Untuk ukuran seorang Putri dari negara timur tengah yang tradisional, sifat dan sikap wanita itu cukup berbeda. Dan karena tak menyangka ucapan seblak-blakan itu akan keluar dari mulut Putri Sofia, Melanie belum menyediakan jawaban.

Tapi Putri Sofia juga tidak membutuhkannya.

"Anda tentu bisa menebak alasan saya baru muncul sekarang."

Melanie ingin berkata tidak, tapi tentu saja itu kebohongan. Bahkan orang bodoh sekalipun bisa menebak.

"Saya patah hati ketika tahu bahwa Yang Mulia Raja menikahi Anda. Tapi hati saya hancur saat tahu bahwa Yang Mulia pada akhirnya lebih memilih Anda. Saya harus pergi dari sini. Dibutuhkan berbulan-bulan untuk mengatasi perasaan tersebut. Tidak mudah karena seumur hidup saya, saya selalu percaya bahwa saya akan mendampinginya suatu hari nanti. Kalau dipikir-pikir, mungkin kekecewaan saya lebih besar dari hati yang hancur."

Melanie tidak mengerti mengapa Putri Sofia mengatakan semua ini.

"Putri Sofia... kenapa..."

"Saya harus mengatakannya, menuntaskannya agar tidak ada yang mengganjal di antara kita. Saya melihat cara Anda menatap saya, Yang Mulia Ratu, dan saya tidak ingin Anda salah paham."

"Putri Sofia... Anda tidak perlu..."

"Ya, aku perlu mengatakannya, Yang Mulia Ratu. Saya menyukai Anda dan setelah ini, saya ingin bisa berteman dengan Anda. Saat itu, saya tidak mengerti, tapi sekarang saya sadar bahwa apa yang dikatakan Yang Mulia Raja memang benar."

"Apa?"

"Bahwa saya mencintai Yang Mulia Raja sebelum semua kejadian mengerikan yang mengubahnya. Yang Mulia Raja yang sekarang adalah pria yang tidak saya kenal. Sekarang ini, ketika melihatnya, saya tahu bahwa saya menyayanginya seperti layaknya keluarga, tidak lebih. Dan saya bersungguh-sungguh ketika mengatakannya, Yang Mulia Raja beruntung memiliki Anda. Yang Mulia Ratu adalah satu-satunya wanita yang pantas mendampingi Beliau."

Melanie akan berbohong jika ia mengatakan bahwa ia tidak terharu. Di sisi lain, ia juga merasa malu karena sempat meragukan ketulusan Putri Sofia. Ia menjulurkan tangan. "Putri... aku..."

"Terima kasih karena sudah mendengarkanku." Putri Sofia memotong ucapan Melani, mengulurkan tangan untuk meremas jari-jemarinya dan tersenyum. "Kuharap kita bisa berteman, Yang Mulia Ratu."

"Tentu saja, Putri Sofia." Melanie meremas balik jari-jemari wanita itu dan membalas senyumnya.

Tanpa sadar, mereka sudah sampai di depan sayap istana Melanie. Langkah keduanya otomatis berhenti.

"Sampai nanti kalau begitu," ucap Putri Sofia.

"Tunggu, aku akan memanggil pengawal un..."

"Tidak usah repot-repot, Yang Mulia Rata. Saya terkenal suka menyelinap."

Putri Sofia berbalik cepat dan mata Melanie terus mengikuti langkah wanita itu. Dan ia berani bersumpah ada sosok lain di balik pohon besar tempat Putri Sofia kemudian menghilang.



"KUDENGAR, PUTRI SOFIA MENEMANIMU KEMBALI."

Melanie berpaling dan menatap Thaher. "Siapa yang mengatakannya?"

Senyum melekuk di bibir pria itu. "Para pelayan. Dan apakah kau perlu terdengar seketus itu?"

Melanie menggigit bibir. Sejenak merasa malu. Tapi reaksinya memang sulit diredam setiap kali Thaher menyebut Putri Sofia. Walaupun pria itu sudah

meyakinkannya, walaupun Putri Sofia sudah menjelaskannya, Melanie masih membutuhkan waktu menata semua itu.

"Maaf," ucapnya malu.

"Melanie, Ratuku, apakah kau masih cemburu?" Suara Thaher kini terdengar geli dan Melanie mendelik.

"Tentu saja tidak!"

"Lagi-lagi kau terdengar ketus," goda suaminya itu.

Dan Melanie hanya melengos keras. Salahnya sendiri karena terpancing.

"Apa yang kalian bicarakan?" lanjut Thaher dan ada nada penasaran di dalamnya.

Melanie berpikir sejenak sebelum menjawab, "Perbincangan antar wanita."

Alis hitam Thaher langsung terangkat. "Oh? Sekarang kau belajar merahasiakan sesuatu dariku?"

Senyum Melanie melebar tatkala ia bergerak menjauh saat dilihatnya Thaher mencoba meraihnya. "Bukan sesuatu yang buruk," ucap Melanie cepat. "Malah sebaliknya."

"Oh?"

Mendengar itu, Melanie tertawa ringan. "Sungguh."

"Baiklah." Thaher menyerah. Pria itu lalu melepaskan jubah kebesarannya yang bagi Melanie terlebih berat - seberat beban yang harus dipikul pria itu dalam memimpin Medjhania. Lalu, Thaher duduk di tepi ranjang dan mengulurkan tangannya.

"Kemarilah," ucap pria itu lembut.

Dada Melanie berdesir dan ia melangkah mendekati suaminya tersebut. Di mata Melanie, Thaher semakin hari tampak semakin gagah dan tampan, dan tak ada yang dilakukan pria itu yang tidak membuat jantungnya berdetak keras.

"Have i told you?" tanya Thaher saat ujung jemari mereka bersentuhan.

"Tentang apa?" tanya Melanie.

"Tentang kau." Ia terkesiap saat Thaher menggenggam jemarinya lebih erat dan menyentak hingga tubuh Melanie yang tidak siap limbung ke arah pria itu, namun Melanie tahu selalu ada tangan kuat Thaher yang siap menopangnya. Alhasil, ia mendarat menyamping di atas

pangkuan kokoh pria itu. Thaher memeluknya, menekan tubuh samping Melanie padanya lalu mulut itu turun untuk berbisik lembut di sisi telinga Melanie. "Kau sangat cantik malam ini."

Pasti tidak banyak yang percaya bahwa Melanie masih selalu bersemu tatkala Thaher menggodanya. Dan ia pikir ia akan terus bersemu tak peduli sudah berapa lama mereka bersama. Perasaan itu tidak akan berubah, Melanie yakin sekali.

"Kau penggoda," balas Melanie, berusaha mengendalikan panas yang menyebar di wajahnya.

"Tidak, kaulah sang penggoda."

"Huh?"

"Ingat saat aku menyelamatkanmu dari badai pasir?"

Bagaimana mungkin Melanie bisa lupa pada pertemuan pertama mereka?

"Dan kita merangkak keluar dari ceruk persembunyian. Kau di depanku. Dan saat itu, aku berpikir aku sedang menatap bokong terindah di dunia. Beruntung, aku pria yang penuh kendali."

"Tuhan, Thaher! Aku tidak tahu kau pernah memiliki pikiran sekotor itu tentangku." Sedikit kaget, Melanie menoleh pada Thaher. "Kupikir kau pria yang terhormat, Yang Mulia."

"Aku juga lelaki biasa, Ratuku," jawab pria itu sambil menyengir.

Diam-diam, Melanie sebenarnya senang.

"Saat itu, aku juga berpikir kau adalah wanita tolol pemberani, yang mendatangi padang pasir tanpa tahu apa-apa tentangnya." Thaher terkekeh tapi pelukannya mengetat.

"Dan setelah itu, kupikir kau pria tolol nekat yang menikahi wanita yang bahkan tidak kau kenal," balas Melanie pelan.

"Lalu kemudian, kau menemukan alasan sebenarnya," tambah Thaher.

"Ya."

"Dan aku menyakitimu," lanjut pria itu muram.

"Tidak, kau tidak melakukannya." Dan Thaher menatap Melanie tak percaya.

"Oke, oke, kau memang menyakitiku sedikit," koreksi Melanie. "*But you made it up...* dan kita melalui semuanya dengan baik. Bahkan kita sudah memiliki Haidar."

Thaher menatapnya dalam sehingga Melanie tidak bisa mengalihkan matanya. Pria itu menatapnya dengan tatapan yang paling ia suka - lembut, sorotnya menciptakan desir di tubuh Melanie, menggetarkan jiwanya. Betapa ia mencintai pria itu.

"Kau ingat apa yang kukatakan padamu ketika menjemputmu kembali?"

Melanie menganggguk. Ia mengingat setiap detiknya.

"Bagus. Jangan pernah lupakan itu. Dan jangan pernah meragukanku."

"Aku tidak meragukanmu," bantah Melanie cepat. Ia tidak pernah meragukan Thaher, ia hanya meragukan dirinya sendiri, sifat rendah dirinya yang terkadang muncul, efek dari masa kecilnya yang sulit - tapi Melanie tidak pernah membiarkan sisi lemah tersebut benar-benar mempegaruhinya. Ia kemudian mengangkat tangan dan membelai pipi Thaher. "Aku tidak pernah meragukanmu, Thaher."

"Putri Sofia adalah bagian dari masa laluku. Tapi tak pernah ada apa-apa di antara kami. Butuh waktu yang lama untuk menyadarinya sampai kau hadir. Kau yang kuinginkan, kau yang aku butuhkan, Melanie."

Melanie menggeleng. "Kau tidak perlu menjelaskannya. Aku tak pernah sekalipun meragukan perasaanmu."

"Benarkah?"

"Aku bersumpah," tegas Melanie.

"Aku mencintaimu, Lanie."

Melanie mendekatkan bibir mereka, meraup wajah Thaher dan membisikkan balasan yang sama. "Aku juga mencintaimu, Thaher."

Ia merasakan pelukan Thaher semakin mengerat ketika bibir mereka bersentuhan, melebur dalam ciuman dalam. Bibir-bibir yang saling bertaut, lidah yang saling terjalin, tangan-tangan yang cekatan dan Thaher begitu ahli serta luwes sehingga Melanie nyaris tidak sadar kalau Thaher sudah merebahkannya di atas ranjang.

Desahan lembut Melanie mengisi peraduan mereka ketika Thaher memindahkan ciumannya. Bibir hangat pria itu menjelajahi rahangnya, menuruni dagu lalu menyusuri

sisi leher Melanie, membubuhkan ciuman-ciuman kecil yang membangkirkan hasrat Melanie. Sebagai balasan, ia memeluk Thaher erat, menyodorkan dirinya pada pria itu, ingin merasakan lebih banyak Thaher.

Thaher tak pernah terburu-buru dalam bercinta. Dia menikmati setiap detiknya dan menginginkan hal yang sama pada Melanie. Tangannya menjelajah lembut sementara bibirnya masih menetap di leher jenjang Melanie. Pelan tetapi pasti, pria itu melepaskan helai demi helai kain yang melekat di tubuh Melanie. Tangannya lalu bermain di kedua dada Melanie yang membusung - membelai, mengusap, meremas. Kemudian, bibirnya turun untuk menggantikan tangannya. Mulut hangat itu melingkari kedua puncak dada Melanie secara bergantian. Melanie terengah dibuatnya.

"Thaher..." desah Melanie.

"Aku selalu suka desahanmu, Lanie," bisik pria itu sebelum mulutnya berpindah ke puncak yang lain. Napas pria itu bergetar ketika dia mereguk nikmat dari tubuh Melanie yang responsirlf.

Melanie menekan kepala Thaher lebih kuat, membenamkan wajah pria itu agar mulutnya terkubur kian dalam, agar hisapannya terasa semakin kencang dan kuat.

"Ahhh..." Ia melepaskan desahan lain.

Tangan Thaher sedang merayap menuruni perutnya yang telanjang, turun menyapu salah satu pahanya, naik membelai pahanya yang lain sebelum singgah di bagian antara kedua kaki Melanie. Lembap teraba di sana, panas yang menguarkan gairah dan pria itu kembali berbisik pelan saat mengangkat wajah dan menatap mata Melanie yang setengah tertutup.

"Kau sudah siap, Lanie."

Ia ingin menjawab bahwa ia selalu siap untuk pria itu. Namun tatapan Thaher melelehkan lidah Melanie. Yang diinginkannya saat ini adalah memeluk Thaher ketika pria itu mengklaim dirinya, untuk kesekian kalinya.

Dan Melanie tidak perlu menunggu lama untuk itu.

Thaher bangun lalu mulai menelanjangi dirinya sendiri. Dan efeknya selalu sama bagi Melanie. Dadanya membuncah ketika melihat keindahan tubuh suaminya, kekokohan dan kekuatan yang tak pernah habis dikagumi oleh Melanie. Dan saat Thaher kembali menjulang di

atasnya, terasa liat dan kuat, memeluknya saat melakukan penyatuan, hal itu terasa begitu sakral dan indah sehingga Melanie nyaris tidak bisa menahan air matanya.

Pria itu begitu lembut, memperhatikan setiap kebutuhannya, memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, gerakannya terkontrol untuk membangun kenikmatan bagi Melanie, belaiannya menenangkan dan penuh cinta. Di dalam pelukan pria itu, Melanie selalu diyakinkan bahwa ia pantas dicintai.

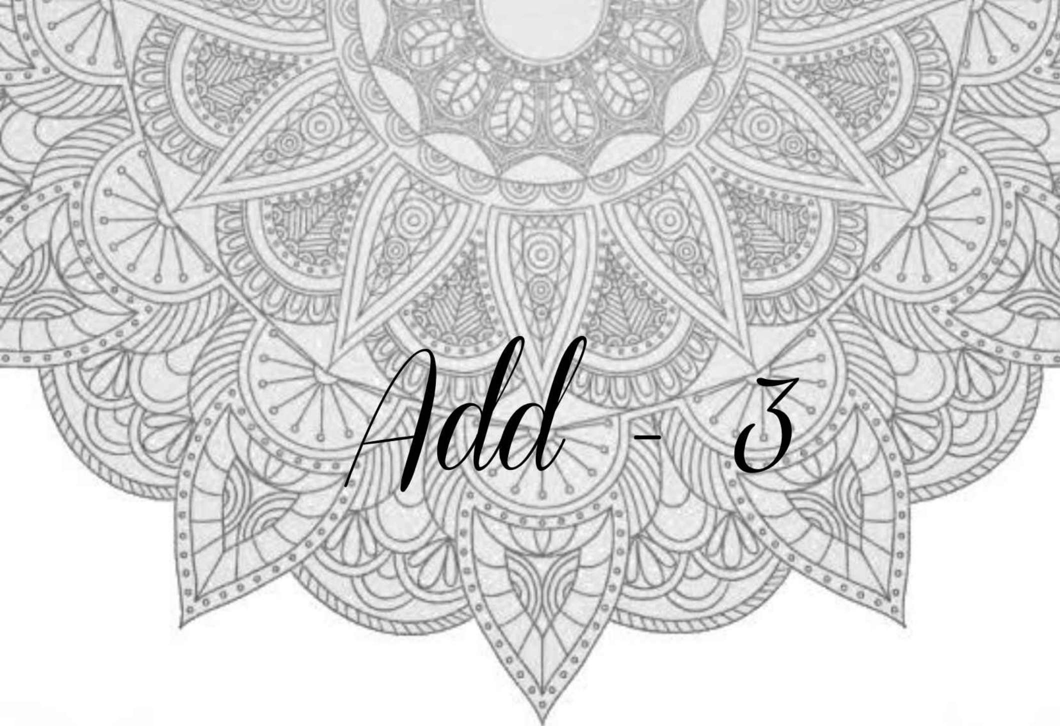
Telapak Melanie terangkat untuk membelai kerut halus di kening Thaher saat pria itu berkonsentrasi pada gerakannya.

"Aku mencintaimu... Thaher," bisiknya lagi di antara desah lembut dan deru napas.

Thaher tidak langsung menjawab namun tubuhnya merespon. Pria itu meningkatkan ritme dan mengubah desah halus Melanie menjadi erangan yang kian lama kian kuat. Percintaan mereka begitu indah, gairah dan nafsu yang berbalut cinta dan Melanie meledak dalam keindahan tersebut dan membiarkan Thaher menyusulnya setelah itu.

Badai di tubuh mereka mereda setelah beberapa lama, menyisakan nikmat yang masih menggetarkan tubuh dan jiwa. Lalu pria itu memeluknya dan membisikkan ucapan yang mengantar Melanie ke alam mimpi yang indah.

"Aku sangat mencintaimu, Lanie."



Add - 3

"SEBENARNYA KITA AKAN KE MANA?"

Itu adalah pertanyaan pertama Melanie begitu mereka mendarat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Mereka tidak memiliki jadwal kunjungan ke Indonesia. Karena saat ini mereka seharusnya berada di London untuk menghadiri jamuan makan malam oleh Ratu Inggris.

"Perdana Menteri dan istrinya sudah menggantikan kita, Lanie," ucap Thaher tanpa menjawab pertanyaan Melanie.

"Tapi... kenapa..."

"You'll find out later, Lanie," jawab Thaher misterius.

Seharusnya Melanie tahu ke mana mereka akan pergi. Saat iringan pendek kendaraan mereka berhenti di panti asuhan yang sangat dikenal Melanie, ia langsung menatap Thaher.

"Ini..."

"Aku belum membawamu kembali sejak pernikahan kita. Kurasa ini hal paling tepat yang bisa kulakukan untukmu. Kau bekerja begitu keras membantu anak-anak yatim piatu di Medjhania. Ini saatnya aku membiarkanmu melakukan sesuatu untuk tempat yang pernah memberimu rumah, Lanie."

Melanie tidak lagi sanggup menahan air matanya tatkala ia menjulurkan tubuh untuk memeluk pria itu.

"Terima kasih, Thaher. Itu sangat berarti untukku."

Thaher membalas pelukannya, mengecup puncak kepala Melanie dan menjauhkan wanita itu lalu menghapus lembut air matanya. "Ketahuilah, kau penting. Kau wanita terpenting bagiku, kau wanita terpenting bagi Haidar, dan semua rakyatmu mencintaimu."

"Aku tahu itu."

Thaher tersenyum dan Melanie membalasnya. "Ayo, semua orang sedang menunggumu."

"Mereka sudah tahu?"

Thaher mengangguk. "Dan sudah tidak sabar bertemu denganmu. Seperti kau yang sudah memberi harapan pada anak-anak yatim piatu di Medjhania, kali ini berilah harapan pada anak-anak yang sedang menunggumu itu."

Melanie mengangguk. "Terima kasih, terima kasih," ucapnya berkali-kali lalu menambahkan, "Dan terima kasih karena sudah mencintaiku."



DARI INDONESIA, MEREKA TIDAK LANGSUNG KEMBALI KE MEDJHANIA, MELAINKAN MENERUSKAN PENERBANGAN KE AUSTRIA.

"Bagaimana dengan Haidar?" tanya Melanie cemas saat Thaher memberitahukan tujuan penerbangan mereka.

"Haidar akan baik-baik saja," yakin pria itu.

Tapi Melanie tak semudah itu diyakinkan. Ini pertama kalinya Melanie berjauhan dengan Haidar dan ia tidak bisa tidak memikirkan putra semata wayangnya itu. "Tapi..."

"Lanie, Haidar akan baik-baik saja. Dia memiliki sederet pengasuh, dia tidak akan merasa kehilangan karena kau pergi beberapa hari. Justru suamimu yang harus kau cemaskan."

Alis Melanie bertaut. "Memangnya ada apa denganmu?"

Thaher meringis. "Aku juga membutuhkan istriku. Sejak kita menikah, kita nyaris tak pernah memiliki waktu untuk kita sendiri. Bahkan aku tak pernah membawamu berbulan madu. Jadi, anggaplah ini bulan madu kita yang tertunda. Hanya tiga hari, Lanie."

Dipikir-pikir, Melanie harus membenarkan perkataan Thaher. Setelah menikah, mereka lebih banyak disibukkan oleh urusan kerajaan, kunjungan-kunjungan yang harus dilakukan dan undangan-undangan yang harus dipenuhi.

Ketika Melanie hamil dan Haidar lahir, waktu mereka semakin terbatas. Di antara menjadi ibu dan mengemban tugas sebagai pendamping Thaher, Melanie nyaris tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Dan ia sadar, waktu untuk Thaher juga semakin sedikit. Mereka jarang menghabiskan waktu berkualitas, hanya berdua, seperti sepasang suami istri lainnya - *well*, Melanie tidak sedang

berbicara soal hubungan ranjang karena mereka tidak memiliki masalah di situ, tapi waktu berduaan selain di ranjang. Jadi, pria itu memang benar - mereka pantas dan butuh dan perlu menghabiskan waktu hanya berdua, tak peduli sesingkat apapun.

Wina masih sama seperti terakhir kali mereka berkunjung ke sini. Persis di musim yang sama, seolah Thaher memutar ulang waktu. Di mata Melanie, kota itu masih seperti lukisan antik. Indah di musim dingin dengan arsitektur tua yang tetap menawan - tidak peduli berapa kali Melanie melihatnya. Gang-gang batu di antara bangunan-bangunan kuno, toko-toko dan kafe-kafe yang tampak hangat mengundang lalu orang-orang yang berjalan di trotoar - ada yang terburu, ada yang santai menikmati hari, kopi di tangan, tas kerja di tangan lain, sebagian dengan kantong belanjaan, yang lain membawa payung tergesa-gesa menyeberangi jalan.

Mereka menginap di hotel yang sama, bahkan di *suite* yang sama - *penthouse royal suite*. Dan walaupun Thaher tidak menginginkan pengawalan yang ketat ataupun prosedur keamanan yang berlapis, tapi Xerxes tetap

bersikeras mengirim orang-orang untuk melakukan pengecekan.

"Dia tidak pernah berubah, bukan?" komentar Melanie begitu mereka tinggal berdua di dalam kamar.

"Khas Xerxes. Karena itulah aku mempercayai hidupku di tangannya."

Melanie tahu itu. Xerxes bukan saja subjek paling loyal Thaher namun juga sahabat terdekat pria itu dan ia tahu mereka memiliki banyak sejarah masa lalu yang tak pernah Thaher ceritakan padanya. Namun Melanie tahu, sebagian dari masa lalu itu sangatlah kelam.

"Aku juga," ucap Melanie dan ia mengatakan yang sebenarnya.

"Jangan membicarakan Xerxes ataupun kemungkinan kita kehilangan nyawa," ujar Thaher setengah bercanda. "Kita ke sini untuk berbulan madu, Lanie."

Tak tahan, Melanie menyengir.

"Kenapa kau tidak berganti pakaian?"

"Dan?" tanya Melanie.

"Meja untuk makan malam kita sudah di pesan."

Melanie tidak perlu menebak restoran mana yang akan mereka tuju. Ia sudah tahu dan tebakan beralasannya benar. Mereka mendatangi restoran yang sama, duduk di meja yang sama, menyantap menu yang sama yang lezatnya menimbulkan kerinduan tersendiri, lalu mereka berdansa - persis seperti malam itu.

"Apakah kau juga ingin melihatku telanjang setelah ini, Thaher?"

Pelukan pria itu mengencang sesaat lalu tawa pelan terdengar. Pria itu menarik Melanie, menempelkan tubuh mereka semakin rapat sebelum mengecupnya keras sesaat. "Nanti Lanie, tapi masih ada yang ingin kulakukan bersamamu."

Oh Tuhan... pria ini tidak pernah berhenti membuat jantung Melanie berdebar. Janji yang terselip dalam ucapan awal pria itu membuat seluruh tubuhnya berdesir.

Nanti, Lanie...

Nanti..

.



Add - 5

MEREKA TIDAK LANGSUNG KEMBALI KE HOTEL, MELAINKAN TURUN DI SEKITARAN AREA TERSEBUT. Yang mengejutkan, Thaher membawa Melanie menyusuri jalan yang sama, gang-gang sempit tempat mereka pernah melarikan diri dari kejaran para pengawal. Thaher menariknya masuk ke salah satu gang gelap yang sepi, mendorong Melanie lembut hingga punggungnya menabrak dinding kokoh. Lalu lengan-lengan pria itu memerangkapnya. Dan wajah Thaher mendekat padanya.

"Teringat sesuatu?"

Lengan Melanie naik untuk membelai pelipis Thaher yang kasar ditumbuhi bulu. "Ingatkan aku," bisiknya pelan.

Pria itu mengecup bibirnya pelan. Rasanya manis, ringan, seperti permen kapas. Kehangatannya menjalar, menghapus rasa dingin di bibir Melanie. Ia mendesah dan menutup mata, membiarkan dirinya meresapi ciuman Thaher sementara ia jatuh dalam kenangan. Bertahun-tahun telah lewat, tapi ciuman pria itu selalu menggetarkannya, kadar rasanya masih sama, seperti malam bersalju itu...

"Melanie..."

Bisikan pria itu membuat Melanie membuka matanya enggan.

"Hmm?"

"Salju..." Ucapan itu membuat Melanie membuka mata lebih lebar. "Salju pertama telah turun, Lanie."

Thaher telah mengangkat wajah dan menjauh. Melanie mendongakkan kepala penasaran. Tepat pada saat itu, butiran salju lain jatuh menimpa pelan pipi kiri Melanie, membuatnya terkesiap lalu tertawa senang.

"Salju sudah turun di Wina," komentarnya takjub.

Melanie sudah beberapa kali melihat salju. Namun salju di Wina adalah yang teristimewa baginya, mewakili segala kenangan buruk dan indah.

Dan entah itu kebetulan, ataupun keberuntungan, bahkan mungkin keajaiban, salju kembali turun saat ia berada di kota indah ini.

Tatapannya beralih turun ke wajah Thaher. "*Beautiful.*"

"*You are more beautiful*," ralat pria itu.

Tersipu, Melanie tersenyum.

"Kau ingin berjalan pulang di bawah salju?"

Melanie menganggguk lalu mengetatkan syal dan merapatkan mantel sebelum meraih tangan Thaher. Kehangatan menyebar, mengusir rasa dingin dari jari-jemari Melanie. Mereka bergandengan, berjalan pelan menuju hotel.

Walau cuaca dingin dan salju membasahi rambut Melanie, ia tidak ingin segera sampai di hotel. Melanie ingin seperti ini, berjalan bergandengan di bawah langit telanjang, seperti sepasang suami istri biasa, menikmati malam dan melihat salju, berbaur dengan orang-orang yang

lalu-lalang, bebas dari pengawasan dan pengawalan - walau ia yakin, di suatu tempat, orang-orang Thaher sedang mengawasi mereka, tapi tidak masalah, karena saat ini ia merasa bebas tanpa kehadiran mereka di dekatnya.

Perjalanan mereka berakhir di lobi hotel. Tapi keajaiban itu tidak surut. Saat mereka tiba di kamar, salju yang turun tampak semakin lebat dan balkon kamar mereka menyajikan pemandangan spektakuler. Sebotol sampanye mahal dan dua gelas tinggi tersedia di meja kopi dan Thaher bergerak untuk menuang dua gelas. Mereka bersulang, minum dalam diam sementara saling melemparkan tatapan berapi. Saat gelas mereka kosong, Thaher bergerak untuk meraih gelas Melanie, meletakkannya kembali di atas meja kopi sebelum meraihnya dalam pelukan kokoh.

"It's time."

"Untuk?" tanya Melanie pelan.

"Melihatmu telanjang."

Melanie membiarkan Thaher menelanjanginya pelan-pelan, selapis demi selapis dan menikmati setiap perubahan ekspresi pria itu. Saat ia berdiri telanjang di depan

suaminya, Thaher menjauh sejenak, menatapnya intens dari atas ke bawah.

"Cantik..." ucap pria itu lalu tangannya menggantikan tatapannya, mengelus seluruh tubuh Melanie hingga ia tersengal.

Saat ciuman pria itu berlabuh di lekukan lehernya, menyebarkan puluhan ciuman kecil yang membara, Melanie memeluk kepala pria itu dan membisikkan permintaannya. "Lepaskan pakaianmu."

Thaher melepaskan pelukannya dan berdiri menatap Melanie. Lalu tangannya menurut. Pelan melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuh kokohnya sementara membiarkan Melanie mengagumi tubuhnya. Saat pria itu berdiri tanpa sehelai benangpun di tubuhnya, Melanie mendekat dan mengusapkan jemarinya ke otot-otot tubuh suaminya, mengagumi kekuatan pria itu, menggodanya di saat yang sama. Satu tangannya bergerak ke kekerasan pria itu, menyentuh, membelai, mengusap hingga Thaher sendiri yang mencengkeram lengannya dan menjauhkan sentuhan Melanie.

Giliran tangan pria itu bermain di tubuhnya, lalu mulut Thaher bergabung, mencium di tempat-tempat yang bisa

disentuhnya. Perlahan pria itu menggiringnya hingga Melanie terbaring telentang di ranjang. Thaher menyusul cepat. Mereka saling memeluk dan menyentuh, saling mencium dan menggoda hingga batas kendali keduanya berada di ujung. Kemudian Thaher bergerak ke atas tubuh telanjang Melanie, membuka kedua paha Melanie dengan lutut kokohnya lalu memposisikan diri.

Pria itu mengangkat kepala dan menatap mata Melanie yang berkabut oleh gairah. "Kau ingin aku berada di dalam dirimu sekarang, Lanie?"

Melanie menjulurkan tangan, mengundang. "Ya... Oh ya, Thaher."

Thaher tidak menunggu lama. Pria itu menyatukan tubuh mereka dalam satu gerakan mulus yang kuat dan Melanie mendesah nikmat. Thaher terasa pas, selalu terasa begitu pas dan saat pria itu bergerak di dalamnya, Melanie tidak bisa lagi memikirkan apapun.

Hanya ada Thaher.

Hanya selalu ada Thaher.

Pria itu... di mana-mana, kuat, besar, panjang, menumbuknya hebat.

Melanie menginginkan pria itu bergerak lebih cepat dan Thaher melakukannya.

Melanie ingin pria itu bergerak lebih kuat dan lagi-lagi Thaher melakukannya.

Mereka meledak bersama, jatuh bersama, saling memeluk hingga sapuan gelombang itu mereda, meninggalkan napas yang terengah dan keringat yang mendinginkan tubuh.

Lalu mereka berpelukan, menatap salju yang turun dari balkon di kamar. Diam meresapi kehadiran masing-masing sebelum Melanie teringat sesuatu.

"Aku tidak melihat Xerxes," ucapnya sambil menggeliat di dalam pelukan kokoh Thaher.

Pria itu menjawab dari puncak kepala Melanie. "Kurasa dia sedang menyelesaikan masa lalu."

"Oh..."

Melanie tidak lagi bertanya dan Thaher juga tidak memperjelas ucapannya. Lagipula, itu bukan urusan mereka.

"Saat ini bagiku, tidak ada yang penting selain dirimu dan Haidar, dan juga masa depan kita."

Thaher mengecup puncak kepala Melanie ringan sebelum menjawab. "Bagiku juga sama, Lanie."

"I love you, My King."

Melanie terengah ketika Thaher bergerak lalu dalam dua detik pria itu sudah berada di atasnya. "Aku juga mencintaimu, Ratuku. Sekarang, bagaimana kalau kita merencanakan masa depan kita?"

"Huh?"

Lalu Melanie terkesiap saat pria itu mengelus perutnya.

"Merencanakan adik untuk Haidar, Sayang."

Terkekeh, Melanie menjulurkan lengan dan menarik kepala Thaher ke arahnya. “Dengan senang hati. Kali ini, kau menginginkan seorang pangeran kecil atau seorang putri mungil?”

Fin